

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya suatu perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu dari tujuan tersebut adalah mendapatkan laba yang maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Dibutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan. Hal ini menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain, khususnya di era globalisasi seperti sekarang. Untuk itu diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang baik oleh pihak manajemen guna menunjang pencapaian tujuan perusahaan.

Perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Keunggulan yang dimiliki sektor industri barang konsumsi adalah tingkat permintaannya yang inelastis, atau dengan kata lain barang konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang tetap dibutuhkan

masyarakat walaupun harganya naik. Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Maksudnya adalah, perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut.

Modal kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap perusahaan, terlebih untuk perusahaan manufaktur, karena dalam kegiatan operasional keseharian membutuhkan modal untuk kelangsungan hidup perusahaan agar tetap berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari siklus operasi perusahaan yang melibatkan penanaman modal pada persediaan (*inventories*) dan piutang (*account receivables*) serta melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya (*account payables*). Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan perusahaan atas pengelolaan modal kerjanya akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Keseluruhan modal kerja tersebut membutuhkan pengelolaan yang efektif agar kelangsungan operasi bisnis perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Warren *et.al* (2006:315) menyatakan bahwa ROA adalah ukuran profitabilitas yang merefleksikan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aktivitya. Manajer keuangan dalam mengambil keputusan keuangan perlu memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami hal tersebut, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan ROA, perusahaan dapat

mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktiva-aktivan yang telah dikelola dengan efisien. Pengelolaan aktiva yang efisien tersebut dapat diketahui perusahaan dengan melihat perputaran aktivan. Beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan dan piutang. Kedua elemen tersebut merupakan aktiva yang selalu harus dalam keadaan berputar, maka ROA adalah rasio yang sesuai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Filbeck and Krueger (dalam Mehmet & Eda, 2009:109) menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan tergantung pada kemampuan manajer keuangan dalam melakukan efisiensi manajemen persediaan, piutang dan hutang. Ketiga elemen tersebut harus dikelola secara efisien agar perusahaan dapat meningkatkan operasi bisnisnya sehingga profitabilitas dapat tercapai.

Salah satu indikator dalam penilaian kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah rasio perputaran persediaan dalam hari. Rasio ini mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk merubah persediaan (termasuk barang dalam proses) menjadi penjualan. Biasanya tingkat perputaran persediaan yang lama mengindikasikan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba yang rendah. Jika waktu yang dibutuhkan dalam merubah persediaan menjadi penjualan lebih lama, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang serta memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas. Hal ini akan memperkecil profitabilitas perusahaan, dimana jumlah biaya tersebut seharusnya dapat diinvestasikan dalam bidang yang lain. Rasio

perputaran persediaan yang rendah menunjukkan kemungkinan adanya investasi persediaan yang terlalu tinggi bagi kapasitas penjualan perusahaan. Hal ini diduga akan menurunkan laba di masa yang akan datang.

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi oleh jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus operasi perusahaan. Perputaran piutang dikaitkan dengan rata-rata periode penagihan piutang atau *Receivable Turnover in Days* (RTD). Sedangkan RTD itu sendiri adalah rata-rata hari yang dibutuhkan untuk menagih piutang usaha. Dalam aktivitas operasional, perusahaan membutuhkan kas untuk membiayai semua beban operasional. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menagih piutang usahanya secepat mungkin. Horne dan Wachowicz (2005:380) menyatakan bahwa dalam menagih piutang, perusahaan sebaiknya tidak perlu menunggu terlalu lama sebelum akhirnya memulai prosedur penagihan. Jika perusahaan berhasil memotong waktu yang dibutuhkan dalam menagih piutang usahanya, maka hal tersebut dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk menggunakan pertambahan kas tersebut untuk menghasilkan penjualan. Maka jika terjadi perputaran piutang yang tinggi atau cepat dapat menyebabkan pengembalian atas aktiva yang lebih tinggi pula.

Untuk mendukung kegiatan operasional, perusahaan perlu menggunakan tambahan dana eksternal melalui hutang dagang. Periode perputaran hutang dagang dapat menunjukkan seberapa lama waktu yang

dibutuhkan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya kepada *supplier*. Salah satu cara untuk memperpendek siklus kas adalah dengan memperpanjang jangka waktu pembayaran yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan karena hutang dagang dapat menghasilkan tambahan permodalan bagi perusahaan. Horne dan Wachowicz (2005:220) menyatakan bahwa siklus kas yang singkat menunjukkan tanda manajemen yang baik, dimana salah satu caranya adalah dengan memperlama pembayaran hutang dagang. Dengan memperlama hutang dagang/ *stretching account payable*, perusahaan akan menghasilkan tambahan pendanaan jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai kesempatan untuk menggunakan dana yang seharusnya dibayarkan tersebut untuk diinvestasikan kembali. Dengan adanya investasi maka perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dengan lebih efektif. Adanya efektifitas ini akan mempengaruhi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini juga sejalan dengan teori *Cash Conversion Cycle* (CCC) yang dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2006:136), dimana perusahaan sebaiknya memperlambat pembayaran hutang dagang untuk mempersingkat siklus CCC sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas. Terdapat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu ukuran perusahaan dengan menggunakan proksi logaritma natural dari penjualan. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka perusahaan dapat melakukan investasi untuk aktiva dan juga memenuhi permintaan produk. Keadaan ini tentu saja dapat memperluas pangsa pasar dan secara tidak

langsung akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas sehingga perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat dalam menentukan keputusan guna mengoptimalkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen yang baik dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan.

Pertentangan teori pun terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Padachi (2006). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur berskala kecil di Maurisia. Sedangkan hasil penelitian Samiloglu dan Demirgunes (2008), Falope dan Ajilore (2009), Mehmet dan Eda (2009), Narware (2002), Teruel dan Solano (2007), Raheman dan Nasr (2007) menyatakan bahwa kebijakan pengelolaan terhadap persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun untuk komponen modal kerja lainnya, terdapat konsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: “Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Piutang, dan Periode Perputaran Hutang Dagang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, Periode Tahun 2005 - 2010”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *inventory turnover in days* berpengaruh terhadap ROA?
2. Apakah *receivable turnover in days* berpengaruh terhadap ROA?
3. Apakah *payable turnover in days* berpengaruh terhadap ROA?
4. Apakah *inventory turnover in days*, *receivable turnover in days*, *payable turnover in days* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dicapai tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *inventory turnover in days* terhadap ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *receivable turnover in days* terhadap ROA.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *payable turnover in days* terhadap ROA.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel *inventory turnover in days*, *receivable turnover in days*, dan *payable turnover in days* secara bersama-sama terhadap ROA.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para manajer keuangan dan pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan, strategi pengelolaan, dan pengawasan terhadap komponen modal kerja yang sangat penting untuk kelangsungan operasi bisnis perusahaan manufaktur. Karena keberadaan modal kerja berkaitan erat dengan siklus operasi utama pada perusahaan manufaktur, dimana pengolahan *raw material* menjadi *finished goods* akan diawali dengan pembelian *inventory* pada *supplier* dan diakhiri dengan penjualan *inventory* tersebut kepada *customer* dan hal ini diprediksi akan memiliki dampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan pihak manajemen perusahaan mengenai besarnya pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan referensi untuk meneliti pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.